

## **Konsep Syukur Berdasarkan Etos Kerja Dalam Prespektif Hadis (Studi Kasus : KSPPS Al-Iktisab Kebun Baru Jatim)**

**Wasilaturohmah**

Universitas Islam Negeri Madura

Email: [wasilaturohmah99@gmail.com](mailto:wasilaturohmah99@gmail.com)

**Fadllan**

Universitas Islam Negeri Madura

Email: [fadllan@iainmadura.ac.id](mailto:fadllan@iainmadura.ac.id)

### **Abstrac**

*Work ethic is defined as a guideline that is oriented towards divine (divine) values. Work ethic is related to achieving material prosperity. This is based on the desire to gain reward or the approval of Allah SWT, so that the work ethic that is carried out becomes a religious and worldly value. There are also those who want to receive material rewards in the form of money or salary, in order to meet their family's needs. However, sometimes rewards in the form of material are sometimes misinterpreted as getting as much reward as possible which will then only be used for fun. In this case, Islam emphasizes several concepts such as patience, honesty and trust in what has been received as a result of the efforts made. This research aims to analyze the concept of gratitude based on work ethic from a hadith perspective carried out at KSPPS BMT Al-Iktisab Kebun Baru, East Java. The approach used is a literature review approach and case studies with qualitative research, then the explanation is strengthened from related articles or research. This data was obtained from hadith books and articles. Then, the data is described from various aspects related to the content analysis method. The results of this research are: 1) The concept of gratitude used in this context teaches the general public to be grateful to humans by sincerely accepting what has been given, so this creates gratitude in the form of thanking Allah SWT. 2) The work ethic that each employee carries out in carrying out their work can make them considered good and get positive views from various parties. 3) Based on the perspective of the hadith that has been explained, it strengthens employees at KSPPS BMT Al-Iktisab Kebun Baru Jatim to continue to be enthusiastic in working, be sincere with what they get and foster a sense of responsibility within themselves. 4) The importance of the concept of gratitude based on the work ethic carried out by employees in all fields of work makes the work they do worth worship and fosters a sense of confidence that everything that happens is determined by Allah SWT.*

**Keywords:** *Gratitude, Work Ethic, Welfare, Hadith*

### **Abstrak**

Etos kerja diartikan sebagai pedoman yang berorientasi dari nilai-nilai ketuhanan (*ilabiyah*). Etos kerja berkaitan dengan pencapaian kemakmuran secara

*Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*

*Vol. 10 No.2: Desember 2024*

*P-ISSN 2442-8566*

*E-ISSN 2685-9181*

materi. Hal tersebut melatarbelakangi keinginan untuk mendapatkan pahala atau keridhoan Allah SWT, sehingga etos kerja yang dilakukan menjadi nilai ibadah dan duniawi. Adapula yang ingin mendapatkan imbalan materi berupa uang atau gaji, guna untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Namun terkadang imbalan yang berupa material terkadang disalah artikan untuk memperoleh imbalan sebanyak-banyaknya yang nantinya hanya digunakan untuk bersenang-senang. Dalam hal ini Islam menekankan beberapa konsep seperti sabar, jujur dan tawakal terhadap apa yang telah diterima dari hasil usaha yang telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Konsep Syukur Berdasarkan Etos Kerja Dalam Prespektif Hadis yang dilakukan di KSPPS BMT Al-Iktisab Kebun Baru Jatim. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kajian kepustakaan serta studi kasus dengan penelitian kualitatif, kemudian diperkuat penjelasannya dari artikel atau penelitian yang terkait. Data ini diperoleh dari kitab hadis, dan artikel-artikel. Kemudian, data tersebut diuraikan dari berbagai aspek yang terkait dengan metode analisis isi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Konsep syukur yang digunakan dalam konteks ini mengajarkan kepada khalayak umum agar berterimakasih kepada manusia dengan cara menerima dengan ikhlas apa yang telah diberikan, maka hal ini mewujudkan rasa syukur dalam bentuk berterimakasih kepada Allah SWT. 2) Adanya etos kerja yang dilakukan masing-masing karyawan dalam melakukan pekerjaannya dapat membuat dirinya dianggap baik dan mendapatkan pandangan positif dari berbagai pihak. 3) Berdasarkan prespektif hadis yang telah dipaparkan menguatkan para karyawan di KSPPS BMT Al-Iktisab Kebun Baru Jatim agar terus bersemangat dalam bekerja, ikhlas dengan apa yang didapatkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri sendiri. 4) Pentingnya konsep syukur berdasarkan etos kerja yang dilakukan para karyawan dalam segala bidang pekerjaannya membuat pekerjaan yang dilakukan bernilai ibadah dan menumbuhkan rasa percaya diri bahwa semua yang terjadi itu ditentukan oleh Allah SWT.

**Kata Kunci :** Syukur, Etos Kerja, Kesejahteraan, Hadis.

## Pendahuluan

Agama Islam mengartikan bekerja sebagai ibadah, yang mana hakikatnya adalah wajib. Dan hal yang wajib itu pasti menjadi kewajiban yang harus dilakukan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bekerja adalah kewajiban bagi setiap umat muslim. Makna bekerja bagi seorang muslim berarti niat yang kuat untuk mewujudkan hasil kerja yang optimal. Bukan hanya memberikan nilai rata-rata saja melainkan nilai prestasi pada seseorang yang meraih peringkat tertinggi.<sup>1</sup>

Agama Islam memiliki pandangan luas bahwa derajatnya seseorang akan disamakan dengan para *mujahid* yang berperang di jalan Allah apabila seserang

---

<sup>1</sup> Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik, "Kesejahteraan Dalam Prespektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah," *Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 3, no. 5 Mei 2016 391-401 (2016): 127.

itu bersusah payah untuk mencari rezeki yang halal dan hasilnya digunakan sepenuhnya di jalan Allah. Karena ketika kelelahan dalam mencari rezeki , hal ini dinilai sebagai pahala oleh Allah. Bekerja juga bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi, karena bekerja menempati posisi tertinggi, maka Islam sangat menghormati dan menghargai orang yang bekerja dengan tenaganya sendiri.<sup>2</sup>

Sebaliknya orang yang menganggur atau tidak bekerja akan kehilangan manfaat dan harga dirinya dihadapan dirinya sendiri dan orang lain. Dengan hal itu aka menjerumuskan manusia pada perbuatan yang hina. Misalnya seperti mengemis, baik dari sisi Allah SWT dan manusiapun pasti dianggap suatu kehinaan.<sup>3</sup>

Dunia modern saat ini, sekularisme kehidupan dalam material dan non-material, usaha duniawi dan tujuan ukhrawi. Paham ini terjadi untuk mendorong memisahkan aspek dunia dengan doktrin ajaran agama. Sekularisme menjadi disiplin keilmuan bebas nilai (*value free*), sehingga terdorong untuk bebas dalam berkembang. Dikotomi antara usaha-usaha duniawi dan kebutuhan rohani berakibat pada kekosongan moral. Kekosongan moral mendorong berkembangnya paham matrealisme dan positivisme, sehingga segala kemajuan sosial, politik dan ekonomi sebuah negara diukur dengan angka dan aspek materil seperti *gross domestic bruto* (GDP) dan *gross national produc* (GNP) dengan mengesampingkan aspek non-materil seperti etika, budaya, agama dan lainnya.<sup>4</sup>

Keinginan seseorang untuk bekerja adalah agar mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu yang menjadi pemikiran peneliti yaitu seorang karyawan yang bekerja disalah satu lembaga keuangan atau di berbagai mitra pekerjaan.<sup>5</sup> Namun kekhawatiran permasalahannya yaitu jika suatu masa akan datang masa dimana tingkat kebutuhan SDM berkurang karena seiring zaman dan banyak orang yang

---

<sup>2</sup> Novi Indriyani Sitepu et al., “( Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik )” 1, no. September (2015): 137–53.

<sup>3</sup> Maria Cecilia Nugroho, “Rewang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis. Vol.5. No.4 (2024) Tema/Edisi : Hukum Perdata (Bulan Keempat) <Https://Jhlg.Rewangrencang.Com/>” 5, no. 4 (2024): 1–22.

<sup>4</sup> Ahmad Lukman Nugraha and Ahmad Hasan Ridwan, “Studi Komparatif Makna Kasb Dalam Quran Dan Hadits Perspektif Etos Kerja Max Weber,” *Yaalmada: Jurnal Riset Dan Studi Islam* <Https://E-Journal.Yaalmada.Org/Index.Php/Yrsi>, 2025.

<sup>5</sup> Bob Nelson, *1001 Cara Memberdayakan Karyawan*, ed. Prestasi Pustaka (Jakarta, 2003).

bermalas-malasan dengan pekerjaannya, karena daya fikir mereka yang kurang dalam memahami situasi dan kondisi, sehingga terjadi banyaknya pengangguran dan pekerjaan yang diluar nalar. Dengan adanya karyawan yang memiliki kaeahlian dan kekreatifan dalam bekerja maka akan memberikan inivasi baru dan terbaik dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi di tempat seseorang tersebut bekerja.<sup>6</sup>

Islam disini agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerja. Dalam hal ini berkaitan dengan etos kerja dalam mengambarkan aspek kerja yang baik, yang bersumber dari kualitas diri pekerja tersebut. Dalam Islam dianjurkan untuk bekerja keras sesuai dengan syariah. Etos kerja dalam Islam berkaitan dengan nilai-nilai kandungan Al-Qur'an dan Sunnah dalam bekerja.<sup>7</sup>

Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan pandangan hadis Nabi yang kaitannya dengan "Konsep Syukur Berdasarkan Etos Kerja Dalam Prespektif Hadis" dan akan dikuatkan dengan tulisan-tulisan yang diakui kevalidannya serta beberapa hadis lain sebagai penunjang. Disamping itu, dalam kurangnya pengetahuan betapa pentingnya etos kerja dalam kestabilan pekerjaan yang nantinya akan mnguntungkan semua pihak baik pada lembaga ataupun karyawan.<sup>8</sup>

Perekonomian yang ada dalam kehidupan manusia tidak jauh dari kata bekerja. Dengan landasan ekonomi yang kuat dapat menjadi prioritas diberbagai Negara dalam mewujudkan kesejahteraan sesama. Jika dalam suatu Negara dapat memiliki tingkat ekonomi yang kuat maka Negara tersebut memiliki kedaulatan yang sejajar dengan Negara yang lain.<sup>9</sup> Agar menjadi Negara yang berdaulad secara ekonomi, maka diperlukan hal yang menjadi sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam membagun *political will* tentang konsep dan pengelolaan ekonomi. Dalam konsep ekonomi peran suatu Negara adalah mampu mendistribusikan kesejahteraan masyarakat secara adil.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik, "Kesejahteraan Dalam Prespektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah."

<sup>7</sup> Sitepu et al., "( Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik )."

<sup>8</sup> Ilham Mesalaen, Alena Puspita Angraini, and Royan Zulaikha, "Pentingnya Ethos Kerja Dan Etika Serta Dampaknya Terhadap Profesi Dan Perkembangan Karir Seseorang Di Dunia Kerja" 3, no. November (2025): 369–75.

<sup>9</sup> Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta, 2014).

<sup>10</sup> Sendi Kurnia Putra dkk, "Analisis Peran Pemerintah Dalam Perekonomian Nasional Melalui Tiga Fungsi Utama Fiskal : Alokasi , Distribusi , Dan Stabilitas" 3, no. 6 (2025): 408–16.

Di Indonesia sistem ekonomi nasional belum bisa dibilang mampu memberikan rasa keadilan dalam kemandirian masyarakat yang bersifat keseimbangan antara mikro dan makro. Terkadang didalamnya lebih mementingkan sistem pertumbuhan ekonomi demi kepentingan diri sendiri yang dapat menimbulkan monopoli, konflik, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan terjadinya kesenjangan sosial. Pendapat umum yang ada di lembaga perbankkan, Islam mengatakan bahwa tidak mungkin ada persoalan bunga atau *riba*, hal ini menjadi permasalahan utama yang tidak dibenarkan ajaran Islam.<sup>11</sup>

Konsep ekonomi yang diadakan sejak masa Rosulullah kemungkinan kecil dicoba kembali di Indonesia dengan diadakanya lembaga keuangan syariah yang dalam sistem ekonominya mengacu pada bagi hasil. Beberapa hal yang diajarkan dalam agama Islam pun mengaplikasikan bekerja sebagai nilai ibadah yang hakikatnya wajib dengan tujuan mendapatkan kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini tidak jauh dari keadilan yang harus dilakukan oleh sistem yang ada dalam pemerintahan negara itu sendiri. Bekerja yang menjadi kewajiban bagi setiap umat berarti niat yang kuat untuk mewujudkan hasil kerja yang optimal dan mendapatkan kesejahteraan dalam kebutuhan yang diinginkan sesuai dengan etos kerja masing-masing.<sup>12</sup>

Seorang karyawan di sebuah perusahaan seperti lembaga keuangan syari'ah termasuk BMT (*Baitul Mal wat Tamwil*) merupakan aset yang berharga . tanpa adanya karyawan yang berperan sebagai SDM yang baik maka tujuan perusahaan tidak dapat tercapai dengan stabil dan baik. Dalam setiap perusahaan pasti memiliki penetapan kesejahteraan tersendiri bagi masing-masing karyawannya. Pada umumnya kesejahteraan yang akan didapat memiliki dua bentuk, yaitu materi yang meliputi harta yang dimiliki dan pendapatan yang didapatkan. Yang kedua yaitu non materi yang meliputi kesehatan dalam jasmani dan yang lainnya.

Setiap tahunnya pun jumlah karyawan semakin meningkat. Akan tetapi kekhawatiran yang terjadi yaitu suatu masa yang akan datang tingkat kebutuhan SDM kurang, karena seiring zaman dan banyak orang yang malas untuk bekerja sehingga terjadi pengangguran dengan adanya kurangnya ilmu yang

---

<sup>11</sup> Rifqi Muthoharul Janan, Shinta Meilinda, and Nova Yuningrat, "The Impact of Riba on Macroeconomic Stability : A Comparative Analysis of Conventional and Sharia Banking" 1, no. 1 (2025): 1–8.

<sup>12</sup> Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik, "Kesejahteraan Dalam Prespektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah."

diasumsi. Karyawan yang dibutuhkan dalam suatu perusahaan itu adalah karyawan yang kreatif ketika dihadapkan dalam operasi-operasi yang terlibat didalamnya.<sup>13</sup>

Karyawan disini adalah asset yang berharga bagi sebuah perusahaan. Tanpa adanya karyawan yang berperan sebagai SDM yang baik maka tujuan perusahaan tidak dapat tercapai dengan stabil dan baik. Meskipun setiap masing-masing perusahaan memiliki penetapan kesejahteraan tersendiri bagi masing-masing karyawannya, namun pada umumnya kesejahteraan memiliki dua bentuk, yaitu secara materi yang meliputi harta yang dimiliki dari pendapatan yang diperoleh. Secara non materi meliputi kesehatan jasmani rohani dan sebagainya.<sup>14</sup>

Tuhan kepada semua umatnya telah adil dalam menyebarluaskan rezeki untuk manusia di bumi dan di langit, maka dari itu manusia di sini mempuanyai tugas harus berusaha dalam memperoleh rezeki dan untuk mendapatkannya salah satu usahanya itu harus bekerja. Dengan demikian manusia akan mendapatkan imbalan berupa gaji atau pendapatan. Manusia dalam hal ini harus melakukannya dengan kemampuan yang dimiliki, seperti jujur dan ikhlas. Sehingga rezeki yang didapatkan menjadi barokah dan menuju pada ketentraman dalam hidup.<sup>15</sup>

Bekerja dalam ilmu ekonomi dapat dikategorikan sebagai aktifitas produksi. Yang mana ada kaitannya dengan halal dan haramnya cara memperolehnya dan mempunyai nilai kemaslahatan. Menurut Al-Syatibi, kemaslahatan yaitu agama, jiwa, keturunan, harta dan akal.<sup>16</sup>

Menurut pendapat Al-Syaibani dalam kitabnya *al-iktisab fi al-Razq al-Mustahab* yang dikutip dari bukunya Adiwarman Azwar Karim bahwasanya, kesejahteraan dalam pandangan Islam mempunyai dua bentuk. Pertama dari sisi material seperti upah gaji dan kenaikan jabatan. Kedua dari sisi non material seperti kesehatan dan ketenangan hati dalam mengemban pekerjaan tersebut. Dalam pandangannya orientasi bekerja menurut Al-Syaibani untuk mendapatkan kesejahteraan adalah memperoleh ridho tuhan dan mengetur roda perekonomian yang di dalamnya ada produksi, konsumsi, dan distribusi.

<sup>13</sup> Bob Nelson, *1001 Cara Memberdayakan Karyawan*.

<sup>14</sup> Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik, "Kesejahteraan Dalam Prespektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah.", 392

<sup>15</sup> Binti Nur Aisyah, "Etos Kerja Dalam Islam," n.d., 1–27.

<sup>16</sup> Asafari Jaya Bakri, *Konsep Maqosid Syariah Menurut Al-Syatibi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

Dengan demikian kerja berperan penting untuk memenuhi hak hidup, hak keluarga dan hak masyarakat.<sup>17</sup>

Meskipun Islam memiliki konsep *taubid* yang menyatukan duniawi dan rohani, akan tetapi dalam kehidupannya manusia didorong untuk mencari kebutuhan *ukhravi* tanpa harus melupakan hajat duniawi. Namun tidak juga mendorong untuk melaksanakan ibadah sehari-hari penuh, sehingga ia melupakan kodratnya sebagai manusia. Karena Islam mengerti betul bahwa kebutuhan duniawi mendorong untuk penghimpunan bekal *ubkrawi*. Islam mendorong pemeluknya bukan hanya sekedar mengejar *ubkrawi*, namun juga tidak melupakan duniawi.<sup>18</sup> Dalam Al-quran beberapa kalam ilahi memotivasi untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara *kaafah*, karena Islam bukanlah agama asketisme yang mana mendorong pemeluknya untuk *zuhud* terhadap duniawi, akan tetapi menyeimbangkan antara kebutuhan *ukhravi* dan *duniawi*.<sup>19</sup>

Berbeda dengan asketisme di barat membuat penganut agama monoton terhadap dekrit Gereja. Max Webber disini muncul dengan asketisme barat modern yang berasumsi bahwa pekerjaan merupakan *calling of god*. Max Webber melihat asketisme sebagai metode motivasi dan *way of life* umat protestan saat itu. Masyarakat hanya datang ke gereja untuk memohon pahala dan kehidupan dunia yang layak tanpa harus bekerja.<sup>20</sup>

Sesuai dengan paparan di atas, hal yang menjadi acuan penelitian yaitu kecenderungan seseorang mengumpulkan harta dengan bekerja dalam meningkatkan kebutuhan hidup sehari-hari menjadi pandangan hidup yang menekan tanpa memandang kepentingan *ukhravi*. Bagi seseorang yang berasumsi kebahagiaan dan kesejahteraan terletak pada materi seperti harta, maka dianggap bahagia menurut pandangan masyarakat secara kasat mata. Kekayaan juga mampu mengangkat status sosial seseorang, seperti kenaikan jabatan dengan jumlah gaji yang lebih tinggi maka akan semakin tinggi pandangan derajat yang dimiliki.

---

<sup>17</sup> Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*.

<sup>18</sup> Setya Nugroho Isri Yuwono and JahaRuddin JahaRuddin, "Implementation of Musyarakah Financing in BMT Al-Munawarah," *BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship* 5, no. 2 (2023): 176, <https://doi.org/10.54268/baskara.v5i2.12787>.

<sup>19</sup> Nugraha and Ridwan, "Studi Komparatif Makna Kasb Dalam Quran Dan Hadits Perspektif Etos Kerja Max Weber."

<sup>20</sup> Imahda Khoiri Furqon, "Teori Konsumsi Dalam Islam," *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 06, no. 1 (2012): 1–18.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan serta studi kasus, kemudian diperkuat penjelasannya dari artikel atau penelitian yang terkait. Data ini diperoleh dari kitab hadis, dan artikel-artikel. Kemudian, data tersebut diuraikan dari berbagai aspek yang terkait dengan metode analisis isi. Adapun latar belakang kerangka teori yang penulis cantumkan dalam artikel ini adalah untuk menguraikan secara rinci hadis Nabi riwayat Imam Muslim ini dengan melihat aspek-aspek yang paling dibutuhkan dan itu berkaitan dengan hadis Nabi yang penulis bahas.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara terstruktur dengan karyawan BMT Al-Iktisab Kebun Baru Jatim dan dokumentasi dengan permasalahan yang berhubungan dengan konsep syukur berdasarkan etos kerja dalam prespektif hadis pada karyawan BMT. beberapa langkah-langkah lalu disimpulkan. Selain itu penulis juga menggunakan analisis isi untuk menggali makna hadist yang berkaitan dengan konsep syukur berdasarkan etos kerja dalam prespektif hadis.

### ***Konsep Syukur Dalam Hadis***

Asy-Syakur jika bermakna pujiannya terhadap hamba-hamba-Nya maka buah dari mengerti tentangnya adalah munculnya harapan untuk masuk ke dalam pujian-Nya karena taat pada-Nya dan karena mengetahui-Nya.

Adapun berakhlak dengannya dilakukan dengan senantiasa bersyukur, berterima kasih kepada kedua orang tua, berterima kasih pada orang-orang yang berbuat baik kepadamu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ

"Barangsiapa yang tidak bisa bersyukur kepada manusia maka dia tidak akan mampu bersyukur pada Allah." (HR Abu Dawud 4811, At-Tirmidzi 1955 dari Abu Hurairah RA dan para perawinya terpercaya).

**Syukur (shukr)** dalam Islam berarti *pengakuan, apresiasi, dan ungkapan terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan*. Syukur tidak hanya berupa ucapan (lisan), tetapi juga tercermin dalam kondisi batin dan perilaku nyata, termasuk dalam cara bekerja dan berikhtiar dalam hidup sehari-hari.

Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Dilihat dari kata etos didalamnya bermakna etika yang berkaitan dengan akhlak. Etos kerja muslim merupakan cara pandang yang

diyakini bahwa bekerja bukan hanya memuliakan dirinya sebagai manusia, tetapi juga sebagai amal soleh dan mempunyai nilai ibadah. Hal ini sama dengan jihad yang mana didalamnya membutuhkan motivasi yang jelas seperti etos dan etos kerja dalam muslim harus dilandasi dengan Al-qur'an dan Hadis.<sup>21</sup>

**Etos kerja** dalam perspektif Islam bukan sekadar *produktivitas dunia*, tetapi merupakan *perilaku kerja yang bertumpu pada nilai keimanan, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan tujuan akhirat*. Dalam konteks ini, bekerja bukan hanya mencari rezeki dunia, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT.<sup>22</sup>

Adanya etos kerja juga dipengaruhi dengan tempat dimana manusia atau pihak-pihak yang bersangkutan melakukan interaksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Dalam Islam etos kerja ada peraturan-peraturan tertentu yang harus diikuti oleh para pelaku.<sup>23</sup>

Didalam etos kerja karyawan merupakan suatu objek yang berperan dalam aksi dalam sebuah pekerjaan disuatu perusahaan. Dalam usahanya tersebut seorang karyawan berusaha se bisa mungkin untuk mendapatkan suatu imbalan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup yang didapatkan nantinya semata-mata rezeki yang diberikan oleh Allah melewati perantara pekerjaan yang ditekuni.<sup>24</sup>

Etos kerja muslim menjadi penting, karena dengan etos kerja yang baik akan menjadikan kehidupan muslim lebih produktif dan lebih maju. Hal yang dapat mendorong muslim etos kerjanya baik itu dapat termotivasi gerakan dari dalam, yaitu dorongan dari paham keagamaan. Dalam hal ini diharapkan dengan paham keagamaan dapat mendorong muslim untuk bekerja keras, karena spirit agama dapat membangkitkan daya kerja yang baik. Sebab, bekerja termasuk bagian dari agama dan bernilai pahala. Salah satu hal yang dapat menggerakkan etos kerja muslim adalah pesan Nabi terhadap muslim supaya hidup lebih bertanggung jawab dan lebih produktif. Nabi mengecam orang yang malas dan membenci pengangguran karena pengangguran menjadikan beban orang lain dan menjadi ketergantungan. Dalam hal ini Nabi sudah memberi

---

<sup>21</sup> Sitepu et al., “( Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik ).”

<sup>22</sup> Etos Kerja et al., “Etos Kerja Dalam Perspektif Al- Qur'an Dan Hadis” 4, no. 1 (2025): 37–46.

<sup>23</sup> Nurul Huda, *Baitul Mal Wat-Tamwil* (Jakarta: Hamzah, 2016).

<sup>24</sup> Afzalur Rohman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1* (Jakarta, 1995).

ajaran terkait budaya kerja yang baik dan cara mencari nafkah yang baik untuk keluarga. Hal ini ada dalam hadis Nabi SAW yang berbunyi:<sup>25</sup>

عن أبي مسعود البدرى رضي هللا عنه عن النبي صلى هللا عليه وسلم قال : اذا انفق الرجل على  
أهله نفقة يحتسبها فهي له صدقة

Secara harfiah hadis ini menjelaskan pentingnya orang bekerja dan mencari nafkah untuk keluarganya. Nabi menyebut kata anfaqa berarti Nabi memandang bahwa bekerja adalah kewajiban, karena bekerja sebagai aktivitas individu untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Selanjutnya Nabi menjelaskan: Siapa saja yang menafkahai keluarganya dari hasil kerjanya, maka usaha kerjanya itu dihitung pahala atau sadaqah. Hadis ini menunjukkan bahwa bekerja menjadi hal utama dalam kehidupan berkeluarga. Artinya bekerja adalah kewajiban dan mencari nafkah adalah kewajiban bagi orang yang bekeluarga.

Hadis ini secara tidak langsung mencela bagi orang yang malas bekerja, bahkan hadis ini dapat dianggap sebagai motivasi dan penggerak etos kerja seseorang, sehingga hadis ini bisa dijadikan landasan normatif untuk memberi semangat kerja keras dan bekerja adalah bernilai agama atau ibadah, sebagaimana dikatakan oleh Nabi memberi nafkah untuk keluarga bernilai *sadaqah*.

Bisa diamati dari segi makna hadis, seharusnya etos kerja muslim itu tinggi dan mampu memberi semangat untuk kerja keras dalam bekerja. Bekerja itu identik dengan kesejahteraan, sehingga jika ditemukan komunitas muslim yang kurang sejahtera hidupnya itu perlu diteliti penyebabnya. Penyebabnya bisa karena faktor kultur, geografis, mentalitas dan struktur. Dengan demikian, orang malas dapat dianggap sebagai musuh Islam, karena sikap malas bagian dari hidup yang tidak produktif dan menjadikan penyebab kemiskinan.<sup>26</sup>

Hadis lain yang menunjang dalam etos kerja yaitu

عن أبي هريرة :  
رضي هللا عنه أن رسول هللا صلى هللا عليه وسلم قال : قال هللا انفق يا ابن ادمانافق عليك

<sup>25</sup> Imam Bukhari, Sahih al-Bukhari, (Kairo: Dar al-itisam, 2011). hlm. 1135. Hadis 5351 Lihat juga hadis mutafaq alaih dalam Al-nawawi, Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf, Riyad al-salihin, (Beirut : Dar al-fikr, 1994). hlm. 71

<sup>26</sup> Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik, “Kesejahteraan Dalam Prespektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah.”

Hadis riwayat Bukhari ini masih berbicara tentang kewajiban memberi nafkah kepada keluarga. Hadis ini mirip dengan isi hadis di atas, hanya saja hadis ini lebih ringkas. Inti dari hadis ini adalah kewajiban memberi nafkah kepada keluarga yang diperoleh dari kerja keras. Sebab, tidak mungkin orang bisa memberi nafkah tanpa adanya kerja keras. Selain itu, hadis ini memberikan ketegasan tentang jaminan dari Allah bahwa orang yang memberi nafkah keluarga dia akan diberi kemudahan rizki oleh Allah. Jadi orang yang kerja keras untuk memberi nafkah keluarga akan mendapat kemudahan mencari nafkah.

Hadis ini tidak bisa dipahami sebaliknya, bahwa rizki hanya semata dari Allah, sehingga orang hanya berharap kepada Allah melalui berdo'a tanpa usaha keras untuk bekerja. Memang rizki datangnya dari Allah, tetapi harus dibarengi dengan bekerja dan usaha keras. Jadi, orang kadang malas bekerja hanya karena mengandalkan berdoa tanpa usaha dan kerja keras. Menyadari pentingnya usaha keras untuk mendapat rizqi, maka yang paling baik adalah pemaduan antara doa dengan usaha keras dalam bekerja.

Dalam kontekstualnya banyak orang yang malas bekerja sehingga banyak pengangguran dan pekerjaan yang dilakukan terkadang tidak sesuai dengan anjuran agama.

Dalam hal etos kerja juga terdapat hal memberi seperti hadis berikut:  
عن أبي هريرة أن النبي صلي هلا عليه وسلم قال : اليد العليا خير من اليد السفلية . وابداً بمن تهول  
وخير الصدقة ما كان عن ظهر غني ومن يستعفف يعف هلا ومن يستغنه هلا

Hadis ini menjelaskan perbandingan antara orang yang memberi dan menerima bantuan. Sudah barang tentu memberi adalah lebih utama daripada hanya menerima terus. Hadis ini juga bisa digambarkan, orang muslim itu seharusnya memberi sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain, Hadis ini memiliki kandungan makna bahwa memberi itu lebih baik daripada meminta, meskipun dalam keadaaan tertentu meminta itu diperbolehkan.<sup>27</sup>

Al-Syaibani dalam kitab *al-kasb* mengatakan bahwa kerja menurutnya merupakan hal pokok dalam sebuah kehidupan karena kerja juga dapat menuju kepada ibadah. Bekerja adalah kewajiban setiap muslim untuk mencari penghasilan untuk hidup. Maka dari itu hukum bekerja adalah wajib. Hal ini diibaratkan sama dengan kewajiban solat.<sup>28</sup>

Hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:<sup>29</sup>

<sup>27</sup>Zainudin, *Hadis-Hadis Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017),...24

<sup>28</sup> Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. 258

<sup>29</sup> Imam Ghazali, *Kitab Ihya Ulumuddin Już 2* (Semarang: Karya Putra, 1957).

وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْحَلَالِ (روه طبراني عن ابن مسعد)

Rasulullah SAW bersabda : Mencari rezeki yang halal hukumnya wajib atas setiap orang Muslim (HR Thobrani dari Ibnu Mas'ud)

Kewajiban di era sekarang pada akhirnya telah dicemari oleh beberapa syubhat dan transaksi-transaksi yang tidak sesuai syariat. Sehingga sebagian orang enggan berfikir dan beranggapan bahwa mencari sesuatu yang murni halal saat ini adalah sesuatu yang sulit, dan akhirnya mereka menghalalkan segala cara dalam memperoleh keinginan duniawi.

Amirul mukminin sayyidina Umar Bin Khattab r.a lebih memprioritaskan derajat kerja dibandingkan jihad. Beliau mengutarakan, lebih baik meninggal pada saat berusaha mencari karunia Allah di muka bumi dari pada terbunuh di medan perang.<sup>30</sup>

Hal ini termaktub dalam firman Allah SWT yang arinya:<sup>31</sup>

“...dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah SWT dan orang-orang yang lain berperang di jalan Allah...”

Kutipan di atas menerangkan bahwa, Negara berkewajiban untuk memimpin produktifitas sosial dengan menerapkan *reward and punishment*, disisi lain pemerintah berkewajiban unntuk mencakup aktivitas produksi dengan memberikan jaminan keamanan dan keadilan bagi perorangan.<sup>32</sup>

### ***Etos Kerja di KSPPS BMT Al-Iktisab Kebun Baru Jatim***

Etos kerja yang dilakukan karyawan dalam lembaga keuangan di KSPPS BMT Al-Iktisab Kebun Baru Jatim akan mendapatkan kesejahteraan dalam bentuk upah atau gaji yang menjadi kepuasan dalam bekerja. Kepuasan kerja yaitu seseorang merasakan kepuasan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Lima faktor kepuasan kerja, yaitu:<sup>33</sup>

1. Pekerjaan itu sendiri yang ditekuni sesuai kemampuan
2. Gaji yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan

<sup>30</sup> Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. 259

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan Untuk Wanita*, Oasis Terrace Resident (Jakarta Selatan, 2012).

<sup>32</sup> Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. 260

<sup>33</sup>Holton Siagian, *Pengaruh Kepuasan Keja Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja*, Program Studi Manajemen Bisnis, Vol. 6, No. 1 2018, 1-2

3. Supervisor yaitu interaksi antara atasan dan bawahan
4. Rekan kerja yang baik

Kepuasan kerja itu berpengaruh terhadap kinerja karyawan dalam menambah semangat dalam bekerja dan meningkatkan etos kerja agar mendapatkan kesejahteraan karyawan.

Penetapan kesejahteraan yang dilihat dari etos kerja karyawan di KSPPS BMT Al-Iktisab Kebun Baru Jatim dapat dilihat dari penuturan narasumber karyawan berikut:<sup>34</sup>

“Kesejahteraan karyawan di sini ditinjau dari etos kerja masing-masing karyawan yang nantinya ditentukan oleh pembina dan kesejahteraan yang diberikan awalnya memang tidak sesuai dengan kebutuhan, namun dengan adanya profit pendapatan dari semua cabang yang menggunakan sistem kompetitif seperti adanya HR dasar dan HR normal dapat memberikan kesejahteraan yang sesuai.”

Deperkuat dengan salah satu karyawan yang mengutarakan bahwa:<sup>35</sup>

“Sebenarnya gaji yang didapatkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun dengan berusaha dan ikhlas berniat mengabdi di pondok pesantren maka hal itu dianggap semu, dan akhirnya kembali kepadaridho Allah SWT.”

### **Pentingnya Konsep Syukur Berdasarkan Etos Kerja**

Etos kerja merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi dari nilai-nilai ketuhanan (Ilahiyyah). Selain itu etos kerja terkait dengan pencapaian kesuksesan secara materi. Untuk mencapai etos kerja yang baik, ada latar belakang yang mendasari keinginan untuk mencapainya secara maksimal, yaitu karena adanya keinginan untuk mendapatkan pahala mencari keridlaan Allah Swt sehingga akan bernilai ibadah dan dunia serta ada pula yang ingin mendapat imbalan materi materi berupa uang atau gaji, guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.<sup>36</sup>

Namun perlu diperhatikan bahwa tujuan bersifat material berarti imbalan upah, gaji yang setimpal, terkadang disalah artikan dengan memperoleh imbalan sebanyak-banyaknya yang ujung-ujungnya hanya dipakai untuk bersenang-senang (hedonisme). Islam memandang pencapaian etos kerja

---

<sup>34</sup>Achmad Sayuti, *Wawancara*, Pamekasan 07 November 2024

<sup>35</sup>Nur Cholis, *Wawancara*, 9 November 2024

<sup>36</sup>Misbahus Surur, *Fenomena Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, STAI Ar-Rosyid Surabaya, 1

tersebut secara seimbang. Islam menekankan azas keseimbangan, wawasan keselarasan dan keserasian antara duniawi dan ukhrawi, antara material dan spiritual, antara lahir dan batin, antara kerja guna memenuhi kebutuhan keluarga dengan ibadah. Artinya selain sukses dalam pencapaian kehidupan dunia, namun akhirat juga tidak terbengkalai.

Makna dari hadits yang dipaparkan diatas tidak lain adalah, kebiasaan buruk yang dibangun dengan mengingkari budi baik orang lain dengan tidak berterima kasih atas kebaikan yang mereka berikan, maka niscaya ini juga menggambarkan bahwa seseorang itu juga mengkufuri nikmat Allah SWT dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT.

Konteks permasalahan disini berkaitan dengan rasa syukur terhadap apa yang didapatkan dari usahanya melalui perantara bekerja dengan etos kerja yang baik dan pendapatan imbalan untuk memenuhi kebutuhannya yang diberikan oleh pihak dimana tempat seseorang bekerja.

Seseorang yang diberi harus bersyukur dengan apa yang diperolehnya, karena hal tersebut datangnya dari Allah SWT. Kesejahteraan yang diberikan bisa sesuai dengan target yang ditentukan untuk mendapatkan kesejahteraan dari etos kerja masing-masing karyawan.

Ungkapan tersebut diartikan bahwa karyawan disana benar-benar melakukan pekerjaannya dengan ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah serta barokah pondok pesantren, sehingga mereka tetap bersyukur dengan apa yang didapatkan dan terus meningkatkan etos kerja masing-masing.

Jika dikaitkan dengan beberapa hadis yang sudah dipaparkan di atas perilaku karyawan yang ditinjau dari etos kerja yang dilakukan untuk mendapatkan kesejahteraan karyawan dapat disimpulkan bahwa para karyawan di KSPPS BMT Al-Iktisab Kebun Baru Jatim melakukan pekerjaannya dengan ikhlas dan masih terus bersyukur dalam segala pemberian yang diterimanya.

## **Kesimpulan**

Konsep syukur yang digunakan dalam konteks ini mengajarkan kepada khalayak umum agar berterimakasih kepada manusia dengan cara menerima dengan ikhlas apa yang telah diberikan, maka hal ini mewujudkan rasa syukur dalam bentuk berterimakasih kepada Allah SWT. Adanya etos kerja yang dilakukan masing-masing karyawan dalam melakukan pekerjaannya dapat membuat dirinya dianggap baik dan mendapatkan pandangan positif dari berbagai pihak. Berdasarkan prespektif hadis yang telah dipaparkan menguatkan

para karyawan di KSPPS BMT Al-Iktisab Kebun Baru Jatim agar terus bersemangat dalam bekerja, ikhlas dengan apa yang didapatkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri sendiri. Pentingnya konsep syukur berdasarkan etos kerja yang dilakukan para karyawan dalam segala bidang pekerjaannya membuat pekerjaan yang dilakukan bernilai ibadah dan menumbuhkan rasa percaya diri bahwa semua yang terjadi itu ditentukan oleh Allah SWT.

## Daftar Pustaka

- Asafari Jaya Bakri. *Konsep Maqosid Syariah Menurut Al-Syatibi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Binti Nur Aisyah. "Etos Kerja Dalam Islam," n.d., 1–27.
- Bob Nelson. *1001 Cara Memberdayakan Karyawan*. Edited by Prestasi Pustaka. Jakarta, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan Untuk Wanita*. Oasis Terrace Resident. Jakarta Selatan, 2012.
- Huda, Nurul. *Baitul Mal Wat-Tamwil*. Jakarta: Hamzah, 2016.
- Imam Ghazali. *Kitab Ihya Ulumuddin Już 2*. Semarang: Karya Putra, 1957.
- Janan, Rifqi Muthoharul, Shinta Meilinda, and Nova Yuningrat. "The Impact of Riba on Macroeconomic Stability: A Comparative Analysis of Conventional and Sharia Banking" 1, no. 1 (2025): 1–8.
- Karim, Adiwarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta, 2014.
- Kerja, Etos, Dalam Perspektif, Al- Q U R An, D A N Hadis, Nurhikma Lasaka, Kasim Yahiji, Rahmin Talib, Husain Ilyas, Pascasarjana Iain, and Sultan Amai. "Etos Kerja Dalam Perspektif Al- Qur'an Dan Hadis" 4, no. 1 (2025): 37–46.
- Khoiri Furqon, Imahda. "Teori Konsumsi Dalam Islam." *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 06, no. 1 (2012): 1–18.
- Maria Cecilia Nugroho. "Rewang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis. Vol.5. No.4 (2024) Tema/Edisi : Hukum Perdata (Bulan Keempat) <Https://Jhlg.Rewangrencang.Com/>" 5, no. 4 (2024): 1–22.
- Mesalaen, Ilham, Alena Puspita Angraini, and Royan Zulaikha. "Pentingnya Ethos Kerja Dan Etika Serta Dampaknya Terhadap Profesi Dan Perkembangan Karir Seseorang Di Dunia Kerja" 3, no. November (2025): 369–75.
- Nugraha, Ahmad Lukman, and Ahmad Hasan Ridwan. "Studi Komparatif Makna Kasb Dalam Quran Dan Hadits Perspektif Etos Kerja Max Weber." *Yaalmada: Jurnal Riset Dan Studi Islam* <Https://E-Journal.Yaalmada.Org/Index.Php/Yjrsi>, 2025.
- Rohman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1*. Jakarta, 1995.

- Sendi Kurnia Putra dkk. “Analisis Peran Pemerintah Dalam Perekonomian Nasional Melalui Tiga Fungsi Utama Fiskal : Alokasi , Distribusi , Dan Stabilitas” 3, no. 6 (2025): 408–16.
- Sitepu, Novi Indriyani, Dosen Ekonomi, Islam Universitas, Syiah Kuala, and Banda Aceh. “( Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik )” 1, no. September (2015): 137–53.
- Yuwono, Setya Nugroho Isri, and Juharuddin Juharuddin. “Implementation of Musyarakah Financing in BMT Al-Munawarah.” *BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship* 5, no. 2 (2023): 176. <https://doi.org/10.54268/baskara.v5i2.12787>.
- Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik. “Kesejahteraan Dalam Prespektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah.” *Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 3, no. 5 Mei 2016 391-401 (2016): 127.